

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Dismenore atau nyeri haid adalah masalah kesehatan yang sering dialami remaja putri, ditandai dengan ketidaknyamanan di perut bagian bawah sebelum dan sesudah menstruasi. Penyebab utamanya adalah pelepasan prostaglandin yang berlebihan, yang meningkatkan kontraksi rahim dan menimbulkan rasa nyeri. Nyeri ini dapat mengganggu aktivitas sehari-hari, sehingga menjadi salah satu problem kesehatan yang mempengaruhi kualitas hidup remaja putri (Novitaningsih *et al.*, 2024).

Menurut Data dari *World Health Organization* (WHO) tahun 2021 menunjukkan bahwa 1.769.425 perempuan (90%) mengalami dismenore (Eriyani *et al.*, 2024). Prevalensi dismenore di Indonesia menurut Kementerian Kesehatan Tahun 2020 mencapai 72,89% dengan 54% terjadi pada remaja putri (Djailani *et al.*, 2023). Hal serupa terjadi di Jawa Tengah, di mana laporan Dinas Kesehatan tahun 2021 mencatat bahwa dari 2.703 remaja putri berusia 10-19 tahun, sekitar 56% mengalami dismenore (Oktaviani *et al.*, 2023).

Berdasarkan data yang diperoleh dari beberapa penelitian di Kabupaten Boyolali, prevalensi nyeri haid (dismenore) di kalangan remaja putri cukup tinggi. Studi pendahuluan di Desa Mudal pada Desember 2022

menunjukkan bahwa dari 10 remaja putri yang diwawancarai, 9 di antaranya mengalami dismenore (Wulandari *et al.*, 2023). Selain itu, study pendahuluan di Desa Cungkup pada bulan Maret 2023 mengungkapkan bahwa 10 remaja yang di wawancari mengalami dismenore ringan hingga sedang pada saat menstruasi. Tingginya angka ini menunjukkan bahwa dismenore merupakan masalah kesehatan serius yang tidak boleh diabaikan (Oktaviani *et al.*, 2023). Dismenore merupakan salah satu penyakit yang dapat diobati dengan swamedikasi.

Swamedikasi adalah pengobatan secara mandiri yang dilakukan untuk mengatasi keluhan ringan dengan menggunakan obat-obatan dari golongan obat bebas dan bebas terbatas. Swamedikasi yang dilakukan dengan tepat dapat menjadi sumbangan yang besar bagi pemerintah dalam pemeliharaan kesehatan secara nasional (Fadhilla *et al.*, 2021). Dismenore dapat diatasi dengan tindakan swamedikasi baik secara non farmakologi maupun farmakologi.

Terapi non-farmakologi untuk mengurangi nyeri dismenore dengan metode seperti tidur posisi miring, teknik relaksasi, kompres hangat, terapi musik, aromaterapi, dan latihan fisik (Khotimah *et al.*, 2022). Selain terapi non farmakologi, wanita juga dapat memilih terapi farmakologi untuk membantu mengurangi nyeri dismenore. Pengobatan dengan cara farmakologis bisa diatasi dengan terapi analgesik, yang merupakan metode paling umum digunakan untuk menghilangkan nyeri. Rasa nyeri biasanya dapat diatasi dengan diberikan obat seperti paracetamol dan ibuprofen

(Oktadiana, 2023). Tindakan seseorang dalam melakukan swamedikasi dipengaruhi oleh pengetahuan.

Pengetahuan atau aspek kognitif memiliki peranan yang sangat penting dalam mempengaruhi tindakan seseorang (Hendrawan, 2019). Semakin tinggi tingkat pengetahuan masyarakat terhadap swamedikasi maka semakin baik masyarakat dalam melakukan swamedikasi sehingga semakin rendah terjadinya kesalahan pengobatan (*medication error*) yang disebabkan kurangnya pengetahuan (Nasikhatun *et al.*, 2021).

Berdasarkan penelitian Trimajaya (2021) dari 252 responden yang diteliti menunjukkan bahwa 138 siswi (54,8%) memiliki pengetahuan yang baik tentang dismenore, sementara 144 siswi (57,1%) memiliki pengetahuan yang cukup. Dari jumlah tersebut, 175 siswi (69,5%) melakukan swamedikasi dismenore, dengan mayoritas (40%) menggunakan jamu kunyit, sementara itu, 77 siswi (30,5%) tidak melakukan swamedikasi. Sedangkan hasil penelitian Mujiyanti (2022) dari 81 responden yang diteliti menunjukkan bahwa 55 siswi (61,80%) memiliki pengetahuan cukup, sementara 34 (38,2%) memiliki pengetahuan kurang. Di sisi lain, penelitian oleh Kamal *et al.*, (2024) dari 96 responden yang diteliti menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan penanganan nyeri dismenore dalam kategori baik sebanyak 11 orang (11,4%), cukup sebanyak 28 orang (29,1%), kurang sebanyak 57 orang (59,3%).

Berdasarkan data yang diperoleh dari berbagai penelitian sebelumnya, tingkat pengetahuan remaja terhadap swamedikasi dismenore masih tergolong rendah . Hal ini sejalan dengan studi pendahuluan yang dilakukan di Desa Lanjaran, dengan penyebaran kuesioner kepada 10 remaja putri usia 13-18 tahun, dari hasil penyebaran kuesioner tersebut diperoleh hasil bahwa tingkat pengetahuan remaja putri di Desa lanjaran yaitu 50% remaja memiliki pengetahuan cukup, sementara 50% memiliki pengetahuan kurang.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai tingkat pengetahuan remaja putri terhadap swamedikasi nyeri haid di Desa Lanjaran. Desa Lanjaran dipilih sebagai lokasi penelitian karena hingga kini belum ada penelitian tentang kesehatan, khususnya pada remaja, yang dilakukan di daerah tersebut.

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Terhadap Swamedikasi Nyeri Haid (Dismenore) di Desa Lanjaran?.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Terhadap Swamedikasi Nyeri Haid (Dismenore) di Desa Lanjaran.

## **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui karakteristik responden menurut umur
- b. Mengetahui karakteristik responden menurut pendidikan
- c. Mengetahui tingkat pengetahuan remaja putri di Desa Lanjaran berdasarkan umur
- d. Mengetahui tingkat pengetahuan remaja putri di Desa Lanjaran berdasarkan tingkat Pendidikan
- e. Mengetahui tindakan/obat apa yang digunakan untuk swamedikasi nyeri haid

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak, sebagai berikut :

### **1. Bagi Instusi Pendidikan**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan menambah bahan pustaka bagi mahasiswa dan peneliti.

### **2. Bagi Peneliti**

Menambah wawasan serta dapat memperdalam ilmu yang didapat selama melakukan penelitian terhadap swamedikasi nyeri haid.

### **3. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dan bahan referensi dalam meneliti lebih lanjut terkait pengetahuan swamedikasi dismenorea pada masyarakat khususnya pada remaja.

#### 4. Bagi Farmasis

Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi farmasis dalam memahami tingkat pengetahuan remaja putri terkait swamedikasi nyeri haid, sehingga dapat memperkuat peran edukatif farmasis dalam memberikan informasi dan edukasi mengenai swamedikasi nyeri haid.

#### E. Keaslian Penelitian

Penelitian dengan judul “Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Terhadap Swamedikasi Nyeri Haid (Dismenore) di Desa Lanjaran Kecamatan Tamansari, Kabupaten Boyolali” belum pernah dilakukan sebelumnya, adapun penelitian sejenis yang telah dilakukan antara lain :

1. Trimajaya *et al.*, (2021). Dengan judul “Tingkat Pengetahuan Swamedikasi Dismenore Siswi SMK Semesta Bumiayu Tahun 2020” penelitian ini dilakukan di SMK Bumi Ayu. Metode penelitian yang digunakan adalah *deskriptif kuantitatif*. Sampel pada penelitian ini adalah 252 responden, pengambilan sampel dengan Teknik *total sampling*. Kesimpulan pada penelitian ini adalah tingkat pengetahuan siswi SMK Semesta Bumiayu sebagian besar pada kategori baik yaitu 131 siswa (54,8%) dan dalam kategori cukup yaitu sebesar 144 siswi (57,1%).
2. Mujiyanti, (2022). Dengan judul “Gambaran Tingkat Pengetahaun Tentang Penanganan Nyeri Haid (Dismenore) Pada Remaja Putri di

SMA Negeri 4 kota Palangka raya”. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Sampel pada penelitian ini adalah 89 responden, pengambilan sampel dengan Teknik *probability sampling*. Kesimpulan pada penelitian ini adalah Tingkat pengetahuan remaja putri di SMA Negeri 4 Kota Palangka Raya terkait dengan penanganan nyeri haid (dismenore) mayoritas pada kategori cukup sebanyak 55 responden dengan persentase sebesar 61,80%, sedangkan sisanya sebanyak 34 responden (38,2%) memiliki tingkat pengetahuan kurang.

3. Kamal *et al.*, (2024). Dengan judul “Tingkat Pengetahuan Remaja Awal Dalam Penanganan Nyeri Dismenore di SMP Negeri 10 Denpasar Utara”. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel pada penelitian ini adalah 96 responden, pengambilan sampel dengan Teknik *Proportionate Stratified Random Sampling*. Kesimpulan pada penelitian ini adalah tingkat pengetahuan remaja awal dalam penanganan nyeri dismenore adalah dalam kategori baik sebanyak 11 orang (4,7%), cukup sebanyak 28 orang (12,1%), kurang sebanyak 57 orang (24,6%).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada teknik pengambilan sampel, lokasi, dan waktu penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik *Total Sampling*, dengan lokasi di Desa Lanjaran, Kecamatan Tamansari, Kabupaten Boyolali, serta dilaksanakan pada November 2024–Juli 2025